

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa berperan sangat penting dalam untuk meningkatkan perkembangan pengetahuan, sosial kemasyarakatan serta tingkat emosional seseorang yang nantinya dapat menunjang kompetensinya untuk mempelajari segala bidang. Mempelajari bahasa di sekolah-sekolah formal adalah untuk memudahkan para pelajar mengenali diri sendiri, adat istiadat, bahkan mempelajari budaya serta adat istiadat orang lain. Mempelajari bahasa dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dengan orang lain secara lisan ataupun juga secara tulisan. Hal tersebut di atas akan membentuk kemampuan seseorang dalam memahami pengetahuan serta teknologi informasi dengan cepat. Pendidikan di tingkat perguruan tinggi dituntut berperan aktif serta bertanggung jawab untuk menyiapkan tumbuh kembangnya kecerdasan intelektual, karakter dan kompetensi mahasiswa.

Agar seseorang dapat bertutur secara sopan dan baik, maka mereka harus didampingi oleh seseorang yang memiliki kompetensi dalam berbahasa yang baik serta memiliki kemampuan lainnya yang berhubungan dengan komunikasi agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Untuk mendukung hal ini, peran dosen atau pengajar sangatlah penting dalam penyampaian informasi yang tepat terhadap pembelajaran bahasa *Sangiang*. Perguruan Tinggi berkewajiban untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan selalu berpedoman pada kurikulum yang dimiliki, salah satunya dengan menyediakan sumber pembelajaran

yang memadai dalam bentuk media cetak atau non-cetak. Salah satu bentuk media cetak yaitu modul ajar yang dapat digunakan oleh pengajar maupun mahasiswa dalam pembelajaran. Sebagai alat bantu, modul digunakan untuk memudahkan mahasiswa maupun pengajar untuk meningkatkan kompetensinya. Bagi mahasiswa, modul dapat menambah daya tarik dan minat belajar baik di kampus, di tempat praktek, maupun di rumah dalam mengerjakan tugas-tugas mandiri yang diberikan. Bagi pengajar, modul merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam menjalankan proses belajar mengajar agar proses tersebut dapat berjalan lebih baik, lebih efektif dan juga lebih efisien. Hal tersebut akan menentukan capaian atau ketuntasan dalam pembelajaran yang telah ditentukan. Untuk itu dalam penyusunan sebuah modul harus terencana dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Hal ini agar penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh setiap pengajar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi pada umumnya mengikuti Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Menurut SNPT, kurikulum pendidikan tinggi didasarkan pada penetapan profil lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang bersifat umum dan bersifat khusus. Profil lulusan dan CPL tersebut selanjutnya akan diimplementasikan dalam sebaran mata kuliah dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Dalam upaya untuk menciptakan suatu kondisi dimana proses pendidikan dan pembelajaran dapat

dilaksanakan dengan komprehensif kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia menempatkan capaian pembelajaran untuk lulusan sarjana (S1) pada Level 6. Kualifikasi pada level ini mendeskripsikan lulusan yang memiliki kemampuan untuk (a) menerapkan keahliannya dan menggunakan IPTEKS dalam pemecahan masalah sekaligus beradaptasi, (b) memiliki penguasaan konsep teoretis yang mendalam di bidangnya serta mampu merumuskan solusi untuk masalah prosedural, (c) membuat keputusan berbasis analisis data dan menyajikan pilihan solusi, (d) menunjukkan akuntabilitas dalam pekerjaannya. Esensinya, kualifikasi ini menggarisbawahi bahwa lulusan sarjana diharapkan kompeten dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah termasuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan disiplin ilmunya.

Dalam Kepmendiknas No. 36 Tahun 2001 Pasal 5 Ayat 9 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen, hal ini sesuai dengan apa yang telah dirumuskan di jenjang kualifikasi KKNI dalam capaian pembelajaran, penting bagi perguruan tinggi untuk mengukur lulusannya. Capaian pembelajaran harus dituliskan dalam maksud dan tujuan proses belajar agar dapat tercapai pembelajaran yang fokus, sistematis, efektif, dan efisien (Dewi, 2018). Menurut hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara kepada dosen pengampu mata kuliah bahasa *Sangiang* didapatkan bahwa mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah penciri kampus. Sebagai mata kuliah penciri, institusi

seharusnya proses belajar pembelajarannya mendapatkan perhatian baik berupa buku-buku, penyesuaian berdasarkan kurikulum yang berlaku serta alokasi waktu yang memadai.

Penyelenggaraan pendidikan tinggi pada Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya dilaksanakan atas dasar kurikulum yang disesuaikan dengan jurusan masing-masing, yang terdiri atas kurikulum nasional dan disusun sesuai ketentuan yang berlaku secara nasional dan ditetapkan oleh menteri dan kurikulum institusional yang disusun berdasarkan ketentuan tambahan yang ditetapkan oleh Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya seperti bahasa *Sangiang*, *Panaturan*, *Tandak*, *Tawur*, acara agama Hindu Kaharingan, teologi agama Hindu Kaharingan dan bahasa daerah (Dayak Ngaju).

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya (IAHN-TP Palangka Raya) yang memiliki 11 prodi S1, dan 3 prodi S2. Dari sebelas program studi S1, terdapat 8 program studi yang mengajarkan mata kuliah penciri institusi, yaitu prodi hukum adat, prodi hukum agama Hindu, prodi pendidikan agama Hindu, prodi pendidikan seni dan keagamaan, prodi ilmu komunikasi Hindu, prodi kependitaan, serta prodi filsafat agama Hindu. Keberadaan mata kuliah penciri memiliki fungsi dan manfaat yang cukup besar bagi mahasiswa di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya serta masyarakat pada umumnya. Dalam upaya mempelajari, mengembangkan, mempertahankan serta melestarikan ajaran-ajaran, seni budaya diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Mengingat luasnya cakupan materi tujuh mata kuliah penciri ini maka materi ajar, metode dan perangkat pembelajaran yang digunakan harus dipersiapkan dengan baik terlebih

pada mata kuliah bahasa *Sangiang*. Hal ini dilakukan karena bahasa *Sangiang* yang digunakan dalam kitab suci yang digunakan secara lisan atau tulisan dalam upacara ritual suku Dayak khususnya masyarakat Hindu Kaharingan.

Perkembangan globalisasi dewasa ini menghadirkan *problem* atau masalah kesenjangan dalam penggunaan bahasa daerah. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, tetapi bahasa daerah mulai kurang diminati sebagai bahasa dalam keseharian masyarakat. Langkah IAHN Tampung Penyang Palangka Raya menerapkan Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang mengkolaborasikan dengan mata kuliah muatan lokal/penciri institusi mulai tahun ajaran 2017/2019 hingga sekarang tertuang dalam RIP STAHN tahun 2005 s/d 2025. Kebijakan ini sangatlah tepat guna pelestarian, pengembangan budaya dan bahasa daerah yang dimiliki sebagai identitas atau penciri dengan budaya daerah lainnya.

Menurut (T. Riwut, 2003: 117), bahasa *Sangiang* adalah bahasa yang hanya digunakan dalam upacara ritual, bahasa sakral (kuno/helu) pada suku Dayak khususnya masyarakat Kaharingan. Bahasa *Sangiang* di kalangan generasi muda sudah jarang didengar dan dikenal. Dalam usaha menimbulkan sikap positif terhadap bahasa daerah, pemerintah daerah menerbitkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Pembinaan Bahasa Indonesia Dan Pelestarian Bahasa Dan Sastra Daerah Di Provinsi Kalimantan Tengah. Pada Bab III Pasal 14-15, menyebutkan bahwa pelestarian bahasa daerah dilakukan melalui (a) perlindungan, (b) pengembangan, (c) pembinaan, dan (d) pemanfaatan bahasa daerah. Dimana bahasa daerah berkedudukan sebagai kekayaan tak benda,

lambang kebanggaan dan identitas daerah dan peneguh jati diri dan kepribadian daerah.

Penelitian Tanu (2018) yang berjudul “Pengajaran Bahasa Daerah di Sekolah dengan Kurikulum 2013,” berpendapat bahwa sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam Kurikulum 2013 bahasa daerah menjadi bermakna dan menarik. Oleh karena itu, pengajaran bahasa daerah harus lebih dari sekadar pemberian makna, harus melibatkan proses pembuatan makna, sehingga memungkinkan internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Dengan pendekatan ini, maka siswa tidak hanya diberikan aturan-aturan untuk dipahami pada tingkat kognitif, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan dimensi afektif.

Meskipun demikian masih terdapat berbagai problematika yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Brown (2001: 136) mengungkapkan bahwa hampir semua pengajaran bahasa menggunakan materi pendukung, bentuk materi pendukung yang paling umum digunakan dalam pengajaran bahasa berasal dari buku ajar cetak. Keberadaan buku atau modul ajar ini memudahkan siswa untuk dapat mempelajarinya kapanpun dan dimanapun sesuai dengan keinginan sebelum diberikan oleh pengajar di ruang kelas. Dampaknya bahwa buku-buku tersebut dapat digunakan untuk memperkuat ingatan, memperdalam pemahaman konseptual, menumbuhkan pemikiran kritis, serta memperluas pengetahuan.

Farida (2017: 31) menyatakan bahwa buku ajar dapat dijadikan sebagai panduan bagi peserta didik dan guru selama proses pembelajaran, baik untuk seluruh kelas, kelompok kecil maupun individu. Secara individu, siswa dapat mempelajari materi terlebih dahulu sehingga peran guru berubah dari ceramah

menjadi fasilitator membuat pengajaran menjadi lebih efektif, variatif, dan komunikatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran buku atau modul ajar sangatlah penting pada proses belajar pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Permasalahan serupa juga dihadapi oleh Institut Agama Hindu Negeri (IAHN) Tampung Penyang Palangka Raya, institusi yang turut mencetak calon pengajar Agama Hindu. Sebuah studi pendahuluan yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Hindu pada tahun 2024 mengindikasikan adanya tiga kendala utama, yaitu (1) mahasiswa menemui hambatan dalam menguasai materi kuliah bahasa *Sangiang* akibat minimnya ketersediaan bahan ajar, (2) metode pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah mengakibatkan rendahnya tingkat partisipasi aktif mahasiswa di kelas, (3) bahan ajar yang ada masih sederhana dan belum memadukan unsur IPTEK sehingga proses belajar mandiri mahasiswa belum maksimal yang berdampak pada lemahnya kemampuan mahasiswa dalam memahami suatu pembelajaran. Pada situasi ini, mahasiswa mengharapkan suatu bahan ajar representatif dan dapat menumbuhkan semangat belajar serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga hasil belajar pun meningkat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas Madrasah Aliyah disebutkan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir, seperti pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, pola pembelajaran pasif menjadi aktif. Dalam

implementasinya, proses pembelajaran di sekolah menurut Kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan saintifik. Pendekatan ini diwujudkan melalui serangkaian langkah pembelajaran yang dikenal sebagai pola 5M, yakni kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/data, menalar/mengasosiasi, serta mengomunikasikan hasil.

Berdasarkan Kurikulum 2013 siswa didorong untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal tersebut tercermin dari kemampuan mereka dalam memahami suatu konsep atau materi pembelajaran. Untuk menilai pemahaman dari mahasiswa, diperlukannya suatu asesmen yang terstruktur dan terukur. Pendekatan asesmen sebelumnya cenderung berfokus pada tes tertulis dan hafalan, sedangkan Kurikulum 2013 menekankan penilaian yang lebih komprehensif, meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman yang mendalam pada mahasiswa.

Selama ini, penerapan asesmen di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya masih menggunakan metode konvensional, seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang didominasi oleh soal-soal pilihan ganda dan esai. Metode ini memiliki keterbatasan karena hanya menguji pemahaman konsep dan tidak memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan mereka secara utuh. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penyesuaian metode penilaian agar sesuai dengan paradigma pendidikan konstruktivisme.

Metode asesmen yang lazim digunakan seringkali gagal menangkap kapabilitas mahasiswa secara menyeluruh, sebab fokusnya cenderung sempit dan kurang mengakomodasi unjuk kemampuan serta keunikan individual. Kondisi ini

menuntut adanya penerapan sistem penilaian yang lebih sejalan dengan pandangan konstruktivisme dalam paradigma pendidikan kontemporer. Selain itu, perubahan kurikulum yang terjadi juga membawa konsekuensi logis berupa keharusan bagi para pengajar untuk mengadaptasi praktik asesmen mereka.

Proses belajar mengajar pada mata kuliah ini belum tampak pembelajaran yang berlangsung dua arah, hal ini dikarenakan pelaksanaannya masih dilakukan secara konvensional. Hal ini terlihat dari cara mengajar atau penyampaian antar dosen yang satu dengan yang lain berbeda-beda bergantung kepada sudut pandang dan pemahaman dari dosen yang tersebut.

Ditemukan materi yang diajarkan oleh pengajar pada level mahasiswa yang sama itu berbeda-beda, tidak ditemukannya perangkat pembelajaran bahasa *Sangiang* dalam proses belajar mengajar. Perangkat pembelajaran merupakan hal yang paling penting pada proses pembelajaran berlangsung, seharusnya materi yang disampaikan itu sama termasuk media yang digunakan. Hal tersebut didukung dengan fakta bahwa evaluasi yang dilakukan oleh dosen untuk mengetahui kemampuan berbahasa mahasiswa juga berbeda-beda, seharusnya penilaian yang dilakukan terhadap kemampuan atau hasil belajar mahasiswa juga sama pada level mahasiswa yang sama. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu disusun sebuah modul pembelajaran berbasis penilaian diri yang mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang bahasa *Sangiang* yang digunakan pada proses pembelajaran di kelas, ataupun praktik penggunaannya di masyarakat. Untuk hendaknya dosen pengampu mata kuliah bahasa *Sangiang* mengacu pada modul pembelajaran berbasis penilaian diri yang telah dirancang, sehingga dapat

meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mempraktikkan bahasa *Sangiang* serta hasil belajarnya.

Belum adanya contoh-contoh pengucapan bahasa *Sangiang* yang benar dalam pembelajaran. Modul pembelajaran yang ada saat sekarang kurang memadai untuk pembelajaran secara mandiri. Belum adanya modul pembelajaran bahasa *Sangiang* yang dapat mengukur kemampuan mahasiswa sehingga mahasiswa mengetahui kemampuan dan perkembangan dirinya terhadap unsur-unsur bahasa *Sangiang* yang dibelajarkan.

Berdasarkan harapan dan kenyataan tersebut maka pengembangan modul bahasa *Sangiang* perlu dilakukan terutama modul yang berbasis *self assesment* sehingga modul yang didesain akan dapat membantu mahasiswa mempelajari bahasa *Sangiang* sebagai mata kuliah penciri perguruan tinggi, karena berisi latihan-latihan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis). Terutama keterampilan berbicara dan mengucapkan bahasa *Sangiang* dengan benar yang diambil dari rekaman para pemuka agama dimana bahasa tersebut dipergunakan. Modul berbasis *self assesment* akan sangat membantu mahasiswa untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dan kemampuan pembelajar dalam mempelajari bahasa *Sangiang* terutama dilihat dari keterampilan berbahasa yaitu menulis, mendengar, berbicara (mengucapkan dan melafalkan).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah bahasa *Sangiang* didapatkan bahwa mata kuliah ini merupakan mata kuliah penciri institusi. Dimana menurut dosen sarana bahan ajar

(modul) yang digunakan belum pernah direvisi ataupun dikembangkan dari pertama dibuat tahun 2003 hingga kini. Meskipun silabus sudah mengalami perubahan namun materinya dan penyajian masih sama, jadi kualitas dari modul belum diketahui. Hal yang sama juga dikemukakan oleh mahasiswa dari hasil wawancara bahwa tampilan dan penyajian modul yang ada kurang menarik serta teknik penyampaian yang monoton (ceramah), serta tidak memunculkan semangat belajar mandiri mahasiswa. Sebagai mata kuliah penciri institusi seharusnya sarana prasarana dan proses belajar pembelajarannya mendapatkan perhatian, baik berupa buku-buku, penyesuaian berdasarkan kurikulum yang berlaku serta alokasi waktu yang memadai. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pendahuluan ternyata modul bahasa *Sangiang* yang digunakan saat ini belum sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam instrumen Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sehingga perlu dikembangkan modul yang sesuai dengan kriteria BSNP sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan temuan studi awal, beberapa masalah utama teridentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya kemampuan metode dan materi pembelajaran bahasa *Sangiang* yang ada untuk menstimulasi minat belajar mahasiswa, sehingga dibutuhkan sebuah modul sebagai sumber belajar alternatif yang dapat meningkatkan antusiasme mereka.
2. Kecenderungan pembelajaran yang masih berpusat pada dosen (*teacher-centered*) mengakibatkan mahasiswa kurang aktif berpartisipasi. Kondisi ini

mendorong perlunya sebuah modul yang dirancang untuk memberdayakan mahasiswa agar belajar lebih mandiri.

3. Dosen hanya membuat bahan ajar belum terintegrasi dengan model pembelajaran.
4. Mahasiswa cenderung kurang memiliki motivasi untuk belajar bahasa *Sangiang*. Oleh karena itu, perlu dikembangkan modul pembelajaran bahasa *Sangiang* yang berbasis penilaian diri.
5. Kualitas modul bahasa *Sangiang* belum diketahui kelayakan dari aspek kelayakan, praktis dan efektif.
6. Bahan ajar cetak belum mampu menyajikan materi sesuai dengan standar bahan ajar menurut BSNP, seperti (1) tidak adanya tampilan gambar dan ilustrasi, (2) tidak adanya kalimat yang mendorong pembelajar untuk membelajarkan diri, (3) tidak ada kalimat yang memunculkan kemampuan bertanya, (4) belum ada contoh-contoh untuk menguatkan pemahaman, (5) materi belum dapat melibatkan pembelajar untuk berpartisipasi, (6) banyak kalimat yang tidak efektif, dan (7) belum adanya glosarium.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi, peneliti perlu membatasi permasalahan penelitian yang diangkat. Hal ini mengingat keterbatasan waktu, kemampuan dan dana yang tersedia. Sementara itu, perlu pula dilakukan suatu penelitian yang cukup mendalam dan akurat terhadap aspek-aspek di atas. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada lima aspek saja yaitu sebagai berikut.

1. Fokus utama studi adalah pada proses pengembangan modul mata kuliah bahasa *Sangiang* dengan lokus penelitian di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya.
2. Evaluasi dampak pembelajaran dibatasi pada domain kognitif, yaitu menilai tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi spesifik seperti pengertian, sejarah dan sistem bunyi (fonologi) bahasa *Sangiang*.
3. Aspek penggunaan penilaian diri dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa dapat mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan dalam membaca, menyimak, mengucapkan, dan menulis dalam bahasa *Sangiang*.
4. Modul hanya diujicobakan pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa *Sangiang* di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun modul pembelajaran berbasis penilaian diri pada mata kuliah bahasa *Sangiang* di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya?
2. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran berbasis penilaian diri yang dikembangkan pada mata kuliah bahasa *Sangiang* di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya menurut ahli materi dan ahli desain?
3. Bagaimana kepraktisan modul pembelajaran berbasis penilaian diri pada mata kuliah bahasa *Sangiang* di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya?
4. Bagaimana efektivitas modul pembelajaran berbasis penilaian diri pada mata kuliah bahasa *Sangiang* di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap kelangkaan sumber belajar pada mata kuliah bahasa *Sangiang*. Solusi yang ditawarkan adalah melalui pengembangan sebuah modul pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip penilaian diri (*self-assessment*) serta dirancang untuk memenuhi kriteria validitas, kepraktisan dan efektivitas. Diharapkan, modul yang dihasilkan ini nantinya dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran mata kuliah tersebut dapat tercapai.

1.5.2 Tujuan Khusus

Secara lebih rinci, tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian pengembangan produk berbasis penilaian diri ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui rancang bangun modul pembelajaran berbasis penilaian diri pada mata kuliah bahasa *Sangiang* di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui kelayakan modul pembelajaran berbasis penilaian diri yang dikembangkan pada mata kuliah bahasa *Sangiang* di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya berdasarkan tanggapan para ahli dan dosen mata kuliah.
3. Untuk mengetahui kepraktisan modul pembelajaran berbasis penilaian diri pada mata kuliah bahasa *Sangiang* di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya.

4. Untuk mengetahui efektivitas modul pembelajaran berbasis penilaian diri pada mata kuliah bahasa *Sangiang* di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya.

1.6 Signifikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 signifikansi yaitu signifikansi teoritik dan praktis.

1.6.1 Signifikasi Teoretik

Secara teoretik hasil penelitian ini memberikan sumbangan pada teori pengembangan materi pembelajaran dan teori evaluasi yang sangat diperlukan oleh dosen dan mahasiswa.

1.6.2 Signifikasi Praktis

Secara praktis kegunaan dari temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membantu para pengajar dalam mengajarkan bahasa *Sangiang* di tingkat perguruan tinggi khususnya di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya.
2. Bagi mahasiswa modul mata kuliah bahasa *Sangiang* berbasis penilaian diri ini dapat digunakan sebagai bahan ajar secara mandiri.
3. Pendekatan pembelajaran berbasis penilaian diri ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran, sehingga meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi dan meningkatkan hasil akademik mereka.
4. Temuan penelitian ini dapat memberikan landasan bagi pihak universitas dalam menyusun rancangan program pembelajaran, serta membantu dalam menentukan pilihan metode maupun media pengajaran yang paling sesuai guna meningkatkan kompetensi para mahasiswa.

5. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat memperkaya referensi untuk perencanaan dan penyampaian pengajaran, khususnya untuk mata kuliah bahasa *Sangiang* di tingkat perguruan tinggi.

1.7 Novelty (Kebaruan)

Ada beberapa novelty dari penelitian ini.

1. Modul pembelajaran bahasa *Sangiang* yang dikembangkan berbeda dengan materi ajar yang ada sebelumnya. Materi ajar sebelumnya berupa dokumen cetak sederhana yang belum efektif dan belum sepenuhnya memenuhi kriteria kelayakan modul menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), maka modul yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki keunggulan yaitu (1) dirancang sesuai kriteria BSNP dimana secara struktural dan konten, modul ini memenuhi standar kelayakan materi ajar yang ditetapkan, (2) modul yang dikembangkan dalam penelitian ini mengintegrasikan teknologi melalui penyertaan *link* video pembelajaran, serta memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi format digital atau *blended learning*.
2. Modul yang dikembangkan mengintegrasikan fitur penilaian diri (*self assessment*) secara sistematis. Mahasiswa secara aktif merefleksikan pemahaman mereka terhadap setiap topik melalui pernyataan-pernyataan penilaian diri. Kebaruan ini terletak pada (1) penggunaan *self assessment* sebagai alat formatif dalam pembelajaran bahasa *Sangiang* merupakan pendekatan yang belum banyak dikaji, (2) penggunaan *self assessment* untuk meningkatkan kesadaran metakognitif mahasiswa tentang kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, memotivasi mereka untuk mengambil langkah

perbaikan yang tepat, dan menumbuhkan kemandirian dalam belajar bahasa *Sangiang*.

3. Kebaruan modul yang dikembangkan terletak pada penyajian bahasa *Sangiang* yang dirancang untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari dan memahami bahasa *Sangiang* dengan tetap menjaga orisinalitasnya. Modul ini menggunakan kosakata, istilah, dan struktur kalimat yang diambil langsung dari bahasa ritual sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan. Berbeda dengan bahan ajar yang ada sebelumnya, penyederhanaan bahasa berdasarkan konteks ritual membuat bahasa *Sangiang* lebih mudah dipelajari dan dipahami oleh mahasiswa baik secara individu maupun kelompok dalam konteks akademik tanpa kehilangan makna ritualnya.
4. Kebaruan modul yang dikembangkan terletak pada pengisian kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk bahasa *Sangiang*, di mana sebelumnya belum ada studi yang membuktikan secara empiris keberhasilan pendekatan berbasis *self assessment* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa *Sangiang*.